Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 Nopember 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

# Pemberdayaan Ibu PKK Desa Donowarih Melalui Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Minyak Angin Aromaterapi

**Muchammad Imam Ma'ruf[1], Mohamad Syahri[2], Hilma Zuroida[3], Wahit Wahyu Sugeng Prayitno[4], Vina Barirotur Rochmah[5], Adelia Rahmawati[6]**

[123456]**Universitas Muhammadiyah Malang**

*Corresponding authors email:*imammaruf1607@gmail.com

Email:
*syahri@umm.ac.id*,hilmazuroida92@gmail.com,wahitwahyu@gmail.com,inabarirotur@gmail.com,adelia640@gmail.com

**Abstract:** *The use of essential-oil-based products can support community empowerment by introducing practical skills in processing materials into simple products. This community service activity sought to strengthen PKK members' knowledge and practical skills in preparing aromatherapy topical oil. It was held on October, 2026, in Donowarih Village, Karangploso District, Malang Regency, and involved 35 participants. The program combined educational sessions, discussion, demonstrations, group practice, mentoring, and evaluation through pretests, posttests, skills observation, and participant questionnaires. The average knowledge score rose from 45.0 before the activity to 86.3 afterward, a difference of 41.3 points. Skills assessment placed 29 participants (82.9%) in the good category, while six (17.1%) still needed guidance. All participants joined the practical session, which produced 35 bottles. The mean participant response was 4.69 out of 5. The results suggest that practice-oriented education can help community groups develop relevant knowledge and practical abilities. Further product development, however, requires separate assessments of safety, quality, and stability*

***Keywords:*** *community empowerment; PKK; aromatherapy topical oil; practical training; essential oils*

**Abstrak** : Produk berbahan minyak esensial dapat dimanfaatkan sebagai media pelatihan keterampilan sekaligus sarana penguatan kapasitas masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperluas pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam membuat minyak angin aromaterapi. Pelaksanaan berlangsung pada Oktober 2026 di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, dengan jumlah peserta 35 orang. Rangkaian kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik secara berkelompok, pendampingan, serta evaluasi melalui pretest, posttest, observasi keterampilan, dan angket respons. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 45,0 sebelum kegiatan menjadi 86,3 setelah kegiatan, dengan selisih 41,3 poin. Hasil observasi memperlihatkan 29 peserta (82,9%) mencapai kategori keterampilan baik, sementara enam peserta (17,1%) masih membutuhkan bimbingan. Seluruh peserta mengikuti praktik yang menghasilkan 35 botol produk. Rata-rata penilaian peserta terhadap kegiatan mencapai 4,69 dari skala 5. Hasil ini memperlihatkan bahwa edukasi yang disertai praktik dapat digunakan untuk memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok masyarakat. Meski demikian, pengembangan produk lebih lanjut harus didahului penilaian tersendiri terhadap keamanan, mutu, dan stabilitas.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat; PKK; minyak angin aromaterapi; pelatihan praktik; minyak esensial

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok melalui penguatan wawasan, keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan mereka. Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berperan penting dalam upaya tersebut karena kegiatannya berkaitan dengan kesejahteraan keluarga dan keterlibatan warga. Meskipun memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok PKK masih menghadapi keterbatasan

dalam memperoleh akses terhadap pelatihan keterampilan produktif dan pendampingan usaha yang berkelanjutan. Padahal, sejumlah program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat kapasitas perempuan dalam mengembangkan keterampilan pengolahan produk sekaligus membuka peluang untuk merintis aktivitas kewirausahaan (Mauludia & Agustina, 2025; Murwenie et al., 2024; Puspitadewi et al., 2024).

Pembuatan produk dengan bahan dasar minyak dan minyak esensial, termasuk minyak angin aromaterapi, merupakan salah satu keterampilan produktif yang dapat diperkenalkan melalui kegiatan pelatihan masyarakat. Beragam program pemberdayaan telah menggunakan produk aromaterapi sebagai bahan praktik. (Pratiwi et al., 2024) , sebagai contoh, menyelenggarakan pelatihan pembuatan nano liquid aromaterapi untuk kader PKK. (Nizori et al., 2023) mengadakan pelatihan produksi sabun aromaterapi dengan memanfaatkan minyak esensial lokal. Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi bagi kelompok masyarakat juga dilaporkan oleh (Tiara Dwi Wulandari & Prasetyo Listiaji, 2024) serta (Khoiry et al., 2025). Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa produk aromaterapi dapat menjadi sarana pembelajaran keterampilan dan pemberdayaan. Jenis produk, bahan yang digunakan, serta keterampilan teknis yang diajarkan tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan kelompok yang mengikuti pelatihan.

Keterampilan membuat minyak angin aromaterapi mencakup lebih dari sekadar mencampurkan bahan. Peserta perlu mengetahui karakteristik bahan, mengikuti tahapan kerja secara benar, menjaga kebersihan, mengemas hasil praktik, dan memahami batas penggunaan produk. Edukasi keamanan menjadi bagian penting karena bahan alami maupun minyak esensial tetap dapat menimbulkan risiko. Sejumlah kajian dermatologi mencatat kemungkinan iritasi dan alergi kontak pada kulit akibat paparan minyak esensial. Oleh sebab itu, pemilihan bahan, petunjuk penggunaan, dan prinsip kehati-hatian perlu disampaikan selama pelatihan (Azhari et al., 2024; Chee et al., 2025; Palmer et al., 2025) . Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini difokuskan pada pengembangan keterampilan peserta dalam meracik produk untuk pemakaian luar dengan tujuan nonmedis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai pelatihan pembuatan obat maupun sebagai upaya untuk menguji atau membuktikan khasiat terapeutik produk yang dihasilkan.

Pelatihan masyarakat perlu dirancang dengan menempatkan keterlibatan aktif peserta sebagai bagian utama dari proses pembelajaran. Penyampaian materi melalui ceramah dapat digunakan untuk memberikan pemahaman awal, tetapi perlu dilengkapi dengan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan tahapan kegiatan yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran eksperiensial yang memandang pengalaman konkret, refleksi, pembentukan pemahaman, dan penerapan sebagai rangkaian yang saling berkaitan dalam proses belajar (Kolb & Kolb, 2022; Morris, 2020) . Selain itu, program pemberdayaan yang partisipatif perlu disusun berdasarkan

kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran, sehingga materi serta metode pelatihan tidak semata-mata ditentukan oleh penyelenggara, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan pengalaman peserta(Buetti & Bourgeois, 2024).

Dengan mempertimbangkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini diselenggarakan bersama kelompok PKK di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Program ini dirancang untuk mengenalkan dasar pengetahuan dan keterampilan pembuatan minyak angin aromaterapi kepada peserta yang belum memiliki pemahaman khusus dan pengalaman praktik yang memadai mengenai formulasi serta langkah pembuatannya. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik kelompok, dan evaluasi. Penilaian diarahkan tidak hanya pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan menjalankan tahapan pembuatan, memahami prinsip keamanan dan batas penggunaan nonmedis, serta memberikan tanggapan terhadap pelatihan.

Kajian tentang pelatihan produk aromaterapi dan pemberdayaan perempuan telah banyak dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat. Berangkat dari kajian tersebut, kegiatan ini diarahkan pada pengembangan keterampilan membuat minyak angin aromaterapi melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, meliputi pengenalan bahan, praktik pembuatan, pengemasan, edukasi keamanan, serta evaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan bagi kelompok PKK Desa Donowarih dan menganalisis perubahan pengetahuan peserta, keterampilan yang ditunjukkan selama praktik, serta respons peserta terhadap kegiatan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pelatihan berbasis praktik sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, dan memperhatikan aspek keamanan produk.

## METODE

### Desain dan Pendekatan Kegiatan

Program ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menerapkan edukasi dan pelatihan partisipatif. Bentuk pelaksanaannya berupa lokakarya praktik (*hands-on workshop*) dengan rangkaian penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik kelompok, dan pendampingan. Model tersebut dipilih agar peserta memperoleh penjelasan sekaligus kesempatan untuk mengamati dan mencoba sendiri tahapan pembuatan minyak angin aromaterapi. Keterlibatan langsung dalam praktik mengacu pada pembelajaran eksperiensial, yakni proses belajar yang dibangun melalui pengalaman konkret dan keaktifan peserta (Morris, 2020) (Kolb & Kolb, 2022).

Pengetahuan peserta dievaluasi menggunakan rancangan satu kelompok melalui pengukuran sebelum dan setelah edukasi (*one group pretest-posttest design*). Rancangan ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan skor, tanpa

kelompok pembanding dan tanpa tujuan menguji sebab-akibat secara eksperimental. Karena itu, hasilnya dipaparkan sebagai gambaran perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

## Lokasi, Waktu, dan Peserta

Pelatihan berlangsung pada minggu kedua bulan Oktober 2026 bertempat di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Kegiatan ditujukan bagi anggota kelompok PKK. Peserta yang hadir dan menyelesaikan rangkaian evaluasi berjumlah 35 orang, sedangkan sasaran awal ditetapkan sebanyak 20 orang. Untuk memudahkan demonstrasi dan praktik, peserta dibagi menjadi empat kelompok. Pembagian tersebut mempertimbangkan jumlah kehadiran serta ketersediaan peralatan dan bahan.

## Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak setempat, penyusunan materi edukasi, penyediaan alat dan bahan praktik, penyiapan lembar evaluasi, serta perlengkapan pengemasan. Tahap kedua berupa pretest untuk memetakan pengetahuan awal peserta mengenai bahan, fungsi umum bahan, prosedur pembuatan, penggunaan, penyimpanan, keamanan, dan batas penggunaan nonmedis minyak angin aromaterapi.

Tahap ketiga adalah penyampaian edukasi dan diskusi. Fasilitator menjelaskan jenis bahan, fungsi umum bahan dalam formulasi pembelajaran, tahapan pencampuran, kebersihan selama bekerja, pengemasan, penyimpanan, serta prinsip kehati-hatian saat menggunakan produk. Penjelasan juga menegaskan bahwa hasil praktik merupakan produk pembelajaran untuk pemakaian luar secara nonmedis dan bukan ditujukan untuk mendiagnosis, mencegah, ataupun mengobati penyakit.

Tahap keempat mencakup demonstrasi dan praktik dalam kelompok. Fasilitator memperlihatkan urutan pembuatan dengan mengacu pada formulasi yang tercantum dalam dokumen kegiatan. Setelah itu, peserta berlatih secara berkelompok di bawah pendampingan, mulai dari menyiapkan alat dan bahan, mengikuti urutan pencampuran, mengaduk campuran, menuangkannya ke wadah, menutup botol, hingga memasang label. Seluruh tahapan dilakukan dengan memperhatikan kebersihan tempat kerja dan kehati-hatian saat menangani bahan. Formulasi tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran praktik, bukan resep medis atau formula yang telah terbukti aman dan memiliki khasiat klinis.

Tahap kelima merupakan evaluasi akhir dan penutupan. Peserta mengisi posttest untuk memberikan gambaran pengetahuan setelah edukasi dan praktik. Fasilitator juga menilai keterampilan melalui lembar observasi dan membagikan angket untuk mengumpulkan tanggapan peserta mengenai materi, penjelasan fasilitator, demonstrasi, praktik, serta manfaat kegiatan.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen. Pertama, pretest dan posttest berisi sepuluh indikator pengetahuan: pengenalan bahan, fungsi bahan, prosedur atau takaran, penggunaan, keamanan, penyimpanan, reaksi yang tidak diharapkan, batas nonmedis, pelabelan, dan keberlanjutan kegiatan. Kedua, lembar observasi digunakan untuk menilai dua belas aspek keterampilan, mulai dari persiapan alat dan bahan hingga kemampuan mengulangi langkah kerja dengan pendampingan minimal. Setiap aspek dinilai berdasarkan tiga kategori, yaitu baik, perlu bimbingan, dan belum mampu, sesuai rubrik kegiatan.

Instrumen ketiga berupa angket respons yang memuat tiga belas pernyataan dengan rentang skor 1–5. Angket ini digunakan untuk mengetahui penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Instrumen keempat adalah dokumentasi foto dan video yang merekam penyampaian materi, demonstrasi, praktik kelompok, pendampingan, dan produk yang dihasilkan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung proses kegiatan, bukan sebagai pengganti pengukuran pengetahuan maupun keterampilan.

### Teknik Analisis Data

Data numerik yang berasal dari pretest, posttest, observasi keterampilan, dan angket respons diolah menggunakan statistik deskriptif. Pengetahuan peserta disajikan melalui rata-rata skor sebelum dan setelah pelatihan. Selisih diperoleh dengan mengurangi rata-rata pretest dari rata-rata posttest. Artikel ini melaporkan perbedaan tersebut dalam satuan poin. Persentase perubahan relatif tidak disajikan karena rekapitulasi yang tersedia merupakan rata-rata sepuluh indikator, bukan data mentah berpasangan untuk setiap peserta.

Data observasi keterampilan diolah dengan menghitung jumlah peserta dan persentasenya pada setiap kategori. Persentase diperoleh dari jumlah peserta pada kategori tertentu dibagi jumlah keseluruhan peserta, kemudian dikalikan 100%. Angket respons dianalisis berdasarkan rata-rata skor untuk setiap pernyataan dan nilai rata-rata keseluruhan. Sementara itu, dokumentasi ditelaah secara deskriptif untuk memperjelas uraian tahapan pelaksanaan.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif sebab kegiatan ini tidak melibatkan kelompok kontrol dan tidak dirancang untuk menguji signifikansi statistik. Perbedaan skor pretest dan posttest digunakan untuk menunjukkan perubahan pengetahuan selama program berlangsung, sedangkan observasi menggambarkan keterampilan yang tampak ketika peserta melakukan praktik. Kedua jenis hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa keterampilan bertahan dalam jangka panjang.

## HASIL KEGIATAN

### Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Edukasi dan pelatihan pembuatan minyak angin aromaterapi diselenggarakan pada minggu kedua Oktober 2026, bertempat di Kantor Desa

Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Kegiatan diikuti 35 anggota PKK, lebih banyak daripada sasaran awal yang berjumlah 20 orang. Rangkaian acara meliputi pembukaan, pretest, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik kelompok, posttest, pengisian angket respons, dan penutupan.

Untuk mengikuti demonstrasi dan praktik, peserta dibagi ke dalam empat kelompok. Jumlah kehadiran yang melampaui rencana awal membuat pelaksana perlu mengatur kembali distribusi alat dan bahan serta memastikan setiap kelompok memperoleh pendampingan. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan selama empat jam sesuai alokasi waktu.




*Gambar 1. Foto bersama peserta dan pemateri kegiatan pemberdayaan anggota PKK Desa Donowarih.*

## Karakteristik Peserta

Dari 35 peserta yang mengikuti evaluasi, kelompok usia 46–50 tahun merupakan kelompok terbesar, yakni 15 orang (42,9%). Peserta berusia 35–40 tahun berjumlah 8 orang (22,9%), kelompok usia 41–45 tahun sebanyak 7 orang (20,0%), dan kelompok usia 51–55 tahun terdiri atas 5 orang (14,3%).

Ditinjau dari pendidikan terakhir, lulusan SMA menjadi kelompok terbanyak dengan 12 peserta (34,3%). Selanjutnya terdapat 10 peserta lulusan SMP (28,6%), tujuh lulusan SD (20,0%), dan enam lulusan S1 (17,1%). Keragaman usia dan pendidikan tersebut menggambarkan latar belakang peserta yang mengikuti program edukasi dan praktik.

## Hasil Evaluasi Pengetahuan Pretest dan Posttest

Pengetahuan peserta diukur sebelum dan setelah pelatihan melalui sepuluh indikator, meliputi pengenalan bahan, fungsi bahan, prosedur atau takaran, penggunaan, keamanan, penyimpanan, reaksi yang tidak diharapkan, batas nonmedis, pelabelan, dan keberlanjutan kegiatan. Hasil pengukuran memperlihatkan kenaikan skor pada seluruh indikator setelah edukasi dan praktik diberikan.

***Tabel 1. Perbandingan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan***

| No. | Indikator pengetahuan | Pretest | Posttest | Selisih |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Pengenalan bahan | 52,5 | 91,4 | 38,9 |
| 2 | Fungsi bahan | 48,6 | 88,5 | 39,9 |
| 3 | Prosedur/takaran | 40,0 | 85,7 | 45,7 |
| 4 | Penggunaan | 57,1 | 94,3 | 37,2 |
| 5 | Keamanan | 42,8 | 82,8 | 40,0 |
| 6 | Penyimpanan | 45,7 | 85,7 | 40,0 |
| 7 | Reaksi yang tidak diharapkan | 37,1 | 80,0 | 42,9 |
| 8 | Batas nonmedis | 34,3 | 77,1 | 42,8 |
| 9 | Pelabelan | 40,0 | 88,6 | 48,6 |
| 10 | Keberlanjutan | 51,4 | 88,6 | 37,2 |
| | **Rata-rata** | **45,0** | **86,3** | **41,3** |

*Sumber: Rekapitulasi evaluasi kegiatan, 2026. Selisih dihitung dari skor posttest dikurangi skor pretest dan dibulatkan satu angka desimal.*

Seperti terlihat pada Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 45,0 saat pretest menjadi 86,3 pada posttest. Perbedaan kedua rata-rata tersebut mencapai 41,3 poin. Kenaikan paling besar ditemukan pada indikator pelabelan, yakni 48,6 poin, disusul pemahaman prosedur atau takaran sebesar 45,7 poin. Indikator batas penggunaan nonmedis meningkat 42,8 poin, tetapi skor akhirnya, yaitu 77,1, masih menjadi yang terendah dibandingkan sembilan indikator lainnya.

Skor pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki bekal pengetahuan khusus dan pengalaman praktik yang cukup terkait formulasi serta langkah pembuatan minyak angin aromaterapi. Walaupun demikian, sejumlah peserta telah mempunyai pengetahuan awal pada aspek tertentu, antara lain penggunaan dan pengenalan bahan. Dengan demikian, kebutuhan utama peserta terletak pada penguatan pengetahuan teknis dan pengalaman langsung dalam membuat produk, bukan pada ketiadaan seluruh pengetahuan mengenai aromaterapi.

## Hasil Observasi Keterampilan Praktik

Keterampilan peserta diamati ketika praktik kelompok berlangsung. Dua belas indikator observasi mencakup penyiapan alat dan bahan, kebersihan area kerja, ketepatan takaran dan urutan pencampuran, proses pengadukan, pemindahan campuran ke botol, penutupan botol, pemasangan label, serta penjelasan tentang penggunaan, penyimpanan, dan batas penggunaan nonmedis.

Hasil rekapitulasi memperlihatkan 29 peserta (82,9%) berada pada kategori baik, sementara enam peserta (17,1%) masih membutuhkan bimbingan. Tidak ada peserta yang masuk kategori belum mampu. Jika dilihat per indikator, keterampilan menutup botol mencatat hasil kategori baik tertinggi, yaitu 33 peserta (94,3%). Kemampuan mengaduk atau mencampur bahan mencapai 32 peserta (91,4%), sedangkan penyiapan alat dan bahan serta

pemasangan label masing-masing dikuasai dengan baik oleh 31 peserta (88,6%).

Keterampilan menjelaskan batas penggunaan nonmedis masih perlu diperkuat. Pada aspek ini, 26 peserta (74,3%) masuk kategori baik dan sembilan peserta (25,7%) membutuhkan bimbingan. Hal serupa terlihat pada tahap memindahkan campuran ke botol: 27 peserta (77,1%) berada dalam kategori baik, sedangkan delapan peserta (22,9%) masih perlu pendampingan.



*Gambar 2. Demonstrasi dan praktik pembuatan minyak angin aromaterapi oleh anggota PKK.*

Melalui praktik kelompok, peserta menghasilkan 35 botol minyak angin aromaterapi. Sebanyak 32 botol (91,4%) dinilai memiliki tampilan kemasan yang rapi. Salah satu hambatan teknis muncul ketika campuran dipindahkan ke botol berukuran kecil, karena proses tersebut menyebabkan sedikit bahan tumpah pada beberapa botol.

Catatan evaluasi menyebutkan bahwa label produk memuat sejumlah informasi, antara lain nama produk, tanggal pembuatan, isi atau komposisi, dan petunjuk penggunaan. Namun, angka jumlah botol dengan label lengkap belum dapat dipastikan. Rekapitulasi mencatat 20 botol, tetapi persentase yang dicantumkan tidak sejalan dengan jumlah tersebut. Oleh karena itu, artikel ini hanya melaporkan bahwa peserta telah melakukan pelabelan dan tidak menyajikan persentase kelengkapan label sebelum data sumber dikonfirmasi.

## Respons Peserta terhadap Kegiatan

Penilaian peserta dihimpun melalui angket berisi 13 pernyataan dengan skala 1–5. Rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah 4,69 dari skor maksimum 5, sehingga respons terhadap kegiatan termasuk kategori sangat baik.

Penilaian terhadap manfaat kegiatan menunjukkan rata-rata tertinggi, yakni 4,88. Selanjutnya, aspek praktik yang membantu peserta memahami materi memperoleh nilai 4,85, sedangkan kejelasan penyampaian fasilitator mencapai 4,80. Adapun nilai rata-rata terendah ditemukan pada aspek pemahaman mengenai batas penggunaan produk untuk keperluan nonmedis,

yaitu 4,43. Walaupun menjadi aspek dengan penilaian terendah, capaian tersebut masih berada dalam kategori sangat baik berdasarkan klasifikasi evaluasi yang digunakan.

Secara umum, peserta menyampaikan penilaian positif terhadap materi, cara penyampaian, demonstrasi, dan kesempatan praktik secara langsung. Peserta juga mengutarakan minat untuk mengulangi kegiatan bersama kelompok PKK serta mengharapkan pelatihan lanjutan, terutama mengenai pilihan aroma dan pendampingan pengembangan kegiatan.

### Partisipasi, Kendala, dan Penyesuaian Pelaksanaan

Partisipasi peserta terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi dan praktik kelompok. Sebanyak 21 peserta tercatat aktif dalam sesi diskusi, sementara seluruh peserta yang berjumlah 35 orang mengikuti praktik pembuatan produk. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua kendala yang memerlukan penyesuaian teknis. Kendala pertama berkaitan dengan jumlah peserta yang melebihi target awal, sehingga kebutuhan alat dan bahan turut meningkat. Untuk mengakomodasi kondisi tersebut, peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan pembagian tugas praktik pada masing-masing kelompok. Kendala kedua muncul pada tahap pemindahan campuran ke dalam botol berukuran kecil. Proses ini belum berlangsung secara efisien dan menyebabkan sebagian campuran tumpah. Sebagai langkah penyesuaian, pelaksana menyediakan corong plastik berukuran mini dan pipet untuk mempermudah proses pengisian.

Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video mencakup berbagai tahapan pelaksanaan, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi, praktik kelompok, dan pendampingan hingga hasil produk yang dibuat peserta. Dokumentasi tersebut dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran visual mengenai proses dan hasil pelaksanaan program.

## PEMBAHASAN

### Pelatihan Praktik sebagai Sarana Penguatan Pengetahuan Peserta

Pelatihan pembuatan minyak angin aromaterapi yang mengintegrasikan edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik kelompok diikuti oleh perubahan positif pada capaian pengetahuan peserta. Rata-rata skor pretest sebesar 45,0 meningkat menjadi 86,3 pada posttest, dengan selisih sebesar 41,3 poin. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan capaian pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa penyampaian materi yang dipadukan dengan demonstrasi dan kesempatan praktik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) melalui pelatihan pembuatan *nano liquid* aromaterapi bagi kader PKK di Desa Wajok Hilir. Program tersebut melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti penyampaian materi, praktik pembuatan produk, dan

pendampingan. Kedua kegiatan sama-sama memanfaatkan produk aromaterapi sebagai media pembelajaran keterampilan bagi kelompok perempuan di masyarakat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada jenis produk dan tahapan teknis yang diberikan. Kegiatan di Desa Donowarih berfokus pada pembuatan minyak angin aromaterapi dengan materi yang mencakup pengenalan bahan, proses pencampuran, pengemasan, serta pemahaman mengenai batas penggunaan produk untuk keperluan nonmedis.

Hasil pelatihan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran eksperiensial. (Morris, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mencakup proses mengalami secara langsung, melakukan refleksi, membangun pemahaman konseptual, dan menguji pemahaman melalui tindakan. Prinsip tersebut tercermin dalam tahapan pelatihan di Desa Donowarih, ketika peserta terlebih dahulu memperoleh penjelasan materi, mengamati demonstrasi fasilitator, kemudian terlibat langsung dalam praktik pembuatan produk. Rangkaian kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman selama praktik. Sejalan dengan hal tersebut, (Wibowo et al., 2024) juga mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran eksperiensial dalam pengembangan dan evaluasi modul pelatihan, meskipun bidang dan karakteristik peserta penelitiannya berbeda dengan kegiatan pengabdian ini.

Meskipun menunjukkan perubahan capaian pengetahuan yang cukup besar, hasil evaluasi tersebut perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan rancangan kegiatan. Pelaksanaan evaluasi tanpa kelompok kontrol belum memungkinkan perubahan skor dikaitkan secara pasti dengan satu komponen pelatihan tertentu. Selain itu, pengukuran hanya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan dalam satu rangkaian pelaksanaan, sehingga belum dapat menjelaskan sejauh mana pengetahuan peserta bertahan atau diterapkan dalam jangka panjang. Dengan demikian, temuan ini menggambarkan perubahan pengetahuan yang terukur segera setelah pelatihan, tetapi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun keberlanjutan hasil pembelajaran.

## Keterampilan Praktik dan Kebutuhan Pendampingan

Hasil observasi praktik menunjukkan bahwa 29 peserta (82,9%) berada pada kategori keterampilan baik, sedangkan enam peserta (17,1%) masih memerlukan bimbingan. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta mampu melaksanakan tahapan pembuatan produk sesuai dengan demonstrasi yang diberikan fasilitator. Namun, pencapaian pada setiap indikator belum sepenuhnya merata. Keterampilan menutup botol dan mencampur bahan menunjukkan hasil yang relatif baik, sementara proses pemindahan campuran ke dalam botol berukuran kecil masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Variasi capaian tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta berbeda pada setiap tahapan praktik. Prosedur yang relatif sederhana, seperti menutup botol, cenderung lebih mudah dilakukan dibandingkan proses

pemindahan campuran ke wadah berukuran kecil yang membutuhkan ketelitian dan penggunaan alat bantu yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan fasilitas praktik dengan karakteristik pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, ketersediaan peralatan pendukung serta pendampingan pada tahapan yang berpotensi menimbulkan kesalahan perlu dipertimbangkan sejak tahap perencanaan pelatihan.

Pelaksanaan praktik dalam kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati demonstrasi fasilitator sekaligus bertukar pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Akan tetapi, jumlah peserta yang melebihi sasaran awal menuntut pengaturan kembali distribusi alat dan bahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pelatihan berbasis praktik tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan fasilitas serta kecukupan pendampingan. Dengan demikian, perencanaan kegiatan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara jumlah peserta, ketersediaan peralatan, bahan praktik, dan tenaga pendamping agar setiap peserta memperoleh kesempatan berlatih secara memadai.

Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan keterampilan yang baik, hasil observasi ini terbatas pada kemampuan yang teramati selama kegiatan berlangsung. Data tersebut belum dapat menggambarkan kemampuan peserta dalam mengulangi proses pembuatan secara mandiri maupun mempertahankan keterampilan dalam jangka panjang. Apabila kegiatan ini akan dikembangkan menjadi program rutin kelompok PKK, diperlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan untuk mengetahui konsistensi keterampilan peserta serta kesiapan mereka dalam melaksanakan proses pembuatan secara mandiri.

## Pentingnya Edukasi Keamanan dan Batas Penggunaan Nonmedis

Aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut adalah pemahaman peserta mengenai batas penggunaan produk untuk keperluan nonmedis. Indikator ini memperoleh skor posttest terendah, yaitu 77,1. Hasil observasi praktik juga menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan batas penggunaan tersebut merupakan aspek dengan kebutuhan bimbingan tertinggi, yakni sembilan peserta (25,7%) masih memerlukan arahan. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai batas penggunaan produk belum terbentuk sekuat pemahaman terhadap tahapan teknis pembuatan. Demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami prosedur kerja, tetapi materi yang berkaitan dengan batas penggunaan dan keamanan produk memerlukan penjelasan yang lebih terarah, disertai pengulangan dan contoh yang mudah dipahami.

Aspek keamanan perlu mendapat perhatian khusus dalam pelatihan yang melibatkan minyak esensial. Bahan yang berasal dari alam maupun memiliki aroma yang menyenangkan tidak serta-merta bebas dari risiko terhadap kulit. (Barbaud et al., 2023; Buonomo & Warshaw, 2021; Geier et al., 2022; Sergoynne et al., 2020) serta (Tsimpidakis et al., 2020) membahas dermatitis

kontak alergi atau sensitisasi yang berkaitan dengan penggunaan minyak esensial dan produk aromaterapi. Sementara itu, (Azhari et al., 2024) mengulas pemanfaatan minyak esensial dalam bidang dermatologi, sedangkan(Sukakul et al., 2024) membahas potensi bahan pewangi dalam memicu sensitisasi kontak. Literatur tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan aromatik perlu disertai pemahaman mengenai kemungkinan reaksi yang tidak diinginkan, kehati-hatian dalam pemakaian, serta penyampaian informasi produk yang jelas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan di Desa Donowarih diarahkan sebagai pembelajaran keterampilan pembuatan produk untuk pemakaian luar dengan tujuan nonmedis. Kegiatan ini tidak mencakup pengujian manfaat terapeutik, keamanan pada kulit, stabilitas, maupun mutu produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, peserta perlu memahami bahwa produk hasil praktik tidak ditujukan untuk mendiagnosis, mencegah, ataupun mengobati penyakit. Peserta juga perlu memperoleh informasi mengenai kemungkinan timbulnya reaksi yang tidak diinginkan. Apabila reaksi tersebut muncul setelah penggunaan, pemakaian produk harus dihentikan dan pengguna dianjurkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, edukasi keamanan tidak cukup diberikan sebagai materi tambahan, tetapi perlu diintegrasikan secara konsisten dalam demonstrasi, praktik, pelabelan, dan pendampingan lanjutan.

## Produk Praktik, Pengemasan, dan Potensi Pengembangan Kegiatan

Praktik bersama menghasilkan 35 botol produk, dan 32 botol (91,4%) tercatat memiliki kemasan yang rapi. Selain belajar mencampur bahan, peserta juga menjalani tahapan pengemasan. Dalam pelatihan berbasis produk, kegiatan mengemas dapat menjadi bagian dari proses belajar karena peserta diperkenalkan pada pentingnya identitas serta informasi yang menyertai suatu produk.

Kerapian kemasan belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa produk siap dipasarkan. Data kelengkapan label masih harus dikonfirmasi, sementara mutu, stabilitas, keamanan, dan kesesuaian produk dengan ketentuan yang berlaku belum diperiksa melalui pengujian dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, botol yang dihasilkan sebaiknya dipahami sebagai hasil praktik edukatif, bukan produk komersial yang telah memenuhi persyaratan peredaran.

Minat peserta untuk mengulang praktik bersama kelompok PKK dan harapan memperoleh pelatihan lanjutan memperlihatkan penerimaan yang baik terhadap program. Tindak lanjut dapat difokuskan pada penguatan keterampilan, pengelolaan aktivitas kelompok, serta pendampingan kewirausahaan secara bertahap. Apabila kegiatan diarahkan menuju produksi atau pemasaran, diperlukan tahapan tambahan berupa peninjauan formulasi oleh tenaga kompeten, pemeriksaan keamanan dan mutu, serta penelaahan ketentuan perizinan dan pelabelan sesuai klasifikasi produk. Dengan demikian, peluang ekonomi masih merupakan arah pengembangan yang perlu diuji, bukan dampak yang telah dibuktikan melalui kegiatan ini.

## Respons Peserta dan Implikasi bagi Program Pemberdayaan

Nilai rata-rata respons sebesar 4,69 dari skala 5 menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap pelaksanaan program. Skor tinggi pada aspek manfaat, praktik langsung, dan kejelasan fasilitator menunjukkan penerimaan positif terhadap metode yang menggabungkan penjelasan dengan pengalaman praktik. Hasil tersebut sejalan dengan keaktifan peserta dalam diskusi dan keterlibatan seluruh peserta pada sesi praktik.

Tanggapan positif peserta dapat digunakan untuk menilai penerimaan terhadap program, tetapi tidak serta-merta membuktikan peningkatan keterampilan atau keberhasilan ekonomi. Angket merekam persepsi peserta setelah kegiatan; pretest dan posttest mengukur perubahan pengetahuan; sedangkan observasi digunakan untuk menilai keterampilan selama praktik. Pembedaan sumber data ini penting agar penafsiran hasil tetap sesuai dengan instrumen yang digunakan.

Dari sisi pelaksanaan program, pelatihan ini memberi kesempatan kepada anggota PKK untuk memperoleh pengalaman dalam kegiatan keterampilan berbasis produk. Keberlanjutan dapat dibangun melalui pendampingan berkala, penguatan materi keamanan, dan penilaian ulang setelah peserta mencoba tahapan praktik secara mandiri. Jika program dikembangkan menjadi kegiatan produktif, diperlukan keterlibatan tenaga yang memahami formulasi dan keamanan produk serta pihak yang berwenang dalam urusan perizinan dan pengembangan usaha.

## Keterbatasan Kegiatan

Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam membaca hasil kegiatan ini. Pertama, pengetahuan diukur sebelum dan setelah pelatihan tanpa kelompok kontrol, sehingga rancangan tersebut tidak dapat digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Kedua, keterampilan hanya diamati ketika praktik berlangsung dan belum dievaluasi melalui pemantauan kemampuan mandiri setelah kegiatan. Ketiga, pilihan minyak esensial yang tersedia selama pelatihan masih terbatas. Keempat, belum dilakukan pengujian keamanan, stabilitas, maupun mutu produk. Kelima, sejumlah catatan evaluasi masih memerlukan pemeriksaan, terutama data kelengkapan label dan kecocokan skor *pretest–posttest* pada tingkat individu.

Catatan keterbatasan tersebut dapat menjadi pijakan untuk menyempurnakan program berikutnya. Evaluasi dapat dilanjutkan melalui kunjungan atau pendampingan setelah pelatihan, pengamatan terhadap praktik mandiri, dan pemeriksaan kembali kelengkapan data. Sebelum produk dikembangkan untuk penggunaan lebih luas atau tujuan komersial, formulasi dan keamanannya perlu ditelaah oleh tenaga yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya.

## KESIMPULAN

Edukasi dan pelatihan pembuatan minyak angin aromaterapi bagi kelompok PKK di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, melibatkan 35 peserta. Program dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik kelompok, dan evaluasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 45,0 pada pretest menjadi 86,3 pada posttest, dengan selisih 41,3 poin. Observasi menunjukkan 29 peserta (82,9%) berada pada kategori keterampilan baik, sementara enam peserta (17,1%) masih memerlukan bimbingan. Praktik juga menghasilkan 35 botol produk, dan rata-rata respons peserta mencapai 4,69 dari skala 5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan produk kepada kelompok PKK. Namun, evaluasi yang dilakukan hanya menggambarkan perubahan segera setelah kegiatan dan keterampilan yang terlihat selama praktik. Hasil ini belum membuktikan keberlanjutan keterampilan, kelayakan komersial, ataupun keamanan produk. Program berikutnya perlu mencakup pendampingan praktik mandiri, penguatan pemahaman keamanan dan batas penggunaan nonmedis, serta penilaian formulasi dan mutu oleh tenaga kompeten sebelum produk dikembangkan lebih lanjut.

## DAFTAR REFERENSI

Azhari, H., Ng, S.-F., Mohd Razali, R., & Loo, H. L. (2024). The use of essential oils in atopic dermatitis: a review. Current Medical Research and Opinion, 40(5), 753–763. https://doi.org/10.1080/03007995.2024.2340734

Barbaud, A., Kurihara, F., Raison-Peyron, N., Milpied, B., Valois, A., Assier, H., Morice, C., Manciet, J. R., Gener, G., Giordano-Labadie, F., Marcant, P., Bernier, C., Amsler, E., Crepy, M. N., Tetart, F., Soria, A., & le Bouëdec, M. F. (2023). Allergic contact dermatitis from essential oil in consumer products: Mode of uses and value of patch tests with an essential oil series. Results of a French study of the DAG (Dermato-Allergology group of the French Society of Dermatology). Contact Dermatitis, 89(3), 190–197. https://doi.org/10.1111/cod.14377

Buetti, D., & Bourgeois, I. (2024). Developing an Evaluation Training Program for Community-Based Organizations: A Participatory Curriculum Development Approach. Canadian Journal of Program Evaluation, 39(1), 97–106. https://doi.org/10.3138/cjpe-2023-0020

Buonomo, M., & Warshaw, E. (2021). Contact Dermatitis to Essential Oils. Current Dermatology Reports, 10(4), 148–172. https://doi.org/10.1007/s13671-021-00337-2

Chee, H., Ahn, S., & Lee, J. (2025). A Competency Framework for AI Literacy: Variations by Different Learner Groups and an Implied

Learning Pathway. British Journal of Educational Technology, 56(5), 2146–2182. https://doi.org/10.1111/bjet.13556

Geier, J., Schubert, S., Reich, K., Skudlik, C., Ballmer-Weber, B., Brehler, R., Weisshaar, E., & Uter, W. (2022). Contact sensitization to essential oils: <scp>IVDK</scp> data of the years 2010–2019. Contact Dermatitis, 87(1), 71–80. https://doi.org/10.1111/cod.14126

Khoiry, I. Al, Akbar, S. S., Menarianti, I., & Amelia, D. R. (2025). Aromatherapy Candle-Making with Used Cooking Oil: A CIPP Model-Based Community Training in Munding, Semarang. NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 69–77. https://doi.org/10.32877/nr.v5i1.3185

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. Experiential Learning and Teaching in Higher Education, 1(1), 38. https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362

Mauludia, M., & Agustina, I. F. (2025). Women Empowerment Through PKK-Based Family Welfare Programs. Indonesian Journal of Cultural and Community Development, 16(2). https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1250

Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. Interactive Learning Environments, 28(8), 1064–1077. https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279

Murwenie, I., Hassanudin, A. F., Avrianto, A., Lestari, D. F., & Puspa, R. (2024). Financial life skill training for the PKK Mekar Arum Group RW 16 Bojongsoang, Bandung. Community Empowerment, 9(11), 1576–1584. https://doi.org/10.31603/ce.11127

Nizori, A., Tafzi, F., Mursalin, M., Hasnah, N., & Nurfaijah, N. (2023). Empowering Rural Women Through Aromatherapy Soap Production using Local Essential Oils in Indonesia. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 7(2), 73–82. https://doi.org/10.22437/jkam.v7i2.29403

Palmer, B., Gao, Y., Ryan, C., & Kern, P. (2025). Skin sensitisation elicitation: Evaluation of the general threshold and considerations for use. Contact Dermatitis, 92(3), 197–208. https://doi.org/10.1111/cod.14718

Pratiwi, L., Wijianto, B., Fahrurroji, A., & Yuswar, M. A. (2024). Pelatihan Pembuatan Nano Liquid Aromaterapi bagi Kader PKK Desa Wajok Hilir di Kabupaten Mempawah. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(3), 445–450. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.6251

Puspitadewi, N. W. S., Mulyana, O. P., Izzati, U. A., & Budiani, M. S. (2024). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Batik untuk Pengembangan

Jiwa Wirausaha di Kelompok PKK Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 4(6), 1787–1800. https://doi.org/10.54082/jamsi.1464

Sergoynne, L., Mertens, M., Dendooven, E., Leysen, J., & Aerts, O. (2020). Allergic contact dermatitis, mimicking atopic dermatitis, associated with the use of essential oils in "home-made" cosmetics and aromatherapy diffusers. Contact Dermatitis, 83(4), 311–313. https://doi.org/10.1111/cod.13580

Sukakul, T., Bruze, M., & Svedman, C. (2024). Fragrance Contact Allergy – A Review Focusing on Patch Testing. Acta Dermato-Venereologica, 104, adv40332. https://doi.org/10.2340/actadv.v104.40332

Tiara Dwi Wulandari, & Prasetyo Listiaji. (2024). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Limbah Minyak Jelantah Ibu-Ibu PKK Desa Karanganyar, Kabupaten Pemalang. Jurnal Dharma Indonesia, 2(1), 18–24. https://doi.org/10.15294/jdi.v2i1.4024

Tsimpidakis, A., Rigopoulos, D., & Gregoriou, S. (2020). Aromatherapy: Cure or curse? A case report of allergic contact dermatitis caused by essential oils. Contact Dermatitis, 83(2), 141–143. https://doi.org/10.1111/cod.13548

Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: a quasi-experimental study. Frontiers in Education, 9. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209